



MENINGKATKAN TOLERANSI DAN HASIL BELAJAR MELALUI PENERAPAN MODEL *DISCOVERY LEARNING* PADA CALON GURU SEKOLAH DASAR

Sri Dadi¹, Panut Setiono²

^{1,2} Prodi PGSD, FKIP Universitas Bengkulu, Bengkulu, Indonesia

¹Srid3154@gmail.com, ²Setiono.pgsd@unib.ac.id

ABSTRAK

Artikel ini dilatarbelakangi oleh sebuah penelitian yang bertujuan untuk (1) meningkatkan perilaku toleransi dan (2) hasil belajar mahasiswa melalui penerapan model pembelajaran *discovery learning* pada perkuliahan Konsep Dasar Sosiologi, Antropologi, dan Sejarah di PGSD FKIP Universitas Bengkulu. Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Tahapan PTK adalah perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *discovery learning* pada perkuliahan Konsep Dasar Sosiologi, Antropologi, dan Sejarah dapat meningkatkan (1) perilaku toleransi dan (2) hasil belajar mahasiswa di PGSD FKIP Universitas Bengkulu. Saran yang disampaikan yakni bagi dosen yang mengampu mata kuliah selain Konsep Dasar Sosiologi, Antropologi, dan Sejarah hendaknya menerapkan model pembelajaran *discovery learning* karena akan memberikan pengalaman yang langsung kepada mahasiswa.

Kata Kunci: *discovery learning*, toleransi mahasiswa, hasil belajar mahasiswa

INCREASING STUDENTS' TOLERANCE AND LEARNING OUTCOMES THROUGH THE *DISCOVERY LEARNING* MODEL FOR PROSPECTIVE ELEMENTARY SCHOOL TEACHER

ABSTRACT

This article is based on the research that aims to (1) improve tolerant behaviour and (2) students' learning outcomes by applying *discovery learning* models on the Basic Concepts of Sociology, Anthropology, and History subjects for Elementary School Teacher Education students at the Teacher Training and Education Faculty of Universitas Bengkulu. The method used was Classroom Action Research (CAR). CAR consisted of planning, implementation, observation, and reflection. The results indicated that the implementation of the *discovery learning* model on the Basic Concepts of Sociology, Anthropology and History subjects could increase (1) tolerance behaviour and (2) students' learning outcomes at PGSD FKIP of Universitas Bengkulu. It is recommended for the lecturers who taught courses other than the Basic Concepts of Sociology, Anthropology, and History to apply the *discovery learning* model because it would provide direct experience to students.

Keywords: *discovery learning*, students' tolerance, students' learning outcomes

Submitted	Accepted	Published
05 November 2021	08 September 2022	29 September 2022

Citation	:	Dadi, S., & Setiono, P. (2022). Meningkatkan Toleransi Dan Hasil Belajar Melalui Penerapan Model <i>Discovery Learning</i> Pada Calon Guru Sekolah Dasar. <i>Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)</i> , 6(5), 1440-1448. DOI : http://dx.doi.org/10.33578/pjr.v6i5.8602 .
-----------------	---	--

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter sangat penting dalam proses pembelajaran. Pendidikan karakter tidak berdiri sendiri melainkan masuk ke dalam semua mata kuliah. Nilai nilai dalam karakter disisipkan dalam semua mata kuliah pada saat pelaksanaan pembelajaran. Pendidikan karakter tidak hanya dilakukan dalam lembaga pendidikan saja melainkan juga di lingkungan keluarga dan masyarakat. Tugas pendidik dalam pembelajaran tidak hanya menyampaikan materi saja tetapi

juga membentuk karakter siswa. Dalam hubungannya dengan pendidikan karakter, Kurniawan (2013) menyatakan bahwa karakter mengacu pada serangkaian sikap (attitudes), perilaku (behaviors), motivasi (motivation), dan keterampilan (skills).

Pendidikan budaya dan karakter bangsa memiliki 18 nilai yang harus dikembangkan. Dari 18 nilai karakter peneliti mengambil satu karakter yaitu perilaku toleransi. Menurut Yaumi (2016)

Toleransi adalah kerukunan dalam perbedaan bukan hanya yang berkenaan dengan tugas atau kewajiban moral, melainkan juga merupakan persyaratan politik dan hukum. Peristiwa - peristiwa yang terjadi diberbagai daerah dengan alasan faktor perbedaan suku, agama dan golongan menunjukkan semakin terkikis sikap toleransi di masyarakat. Perilaku toleransi dapat terkikis disebabkan ada sikap saling curiga diantara anggota masyarakat. Perilaku toleransi dapat terjadi di ruang kelas. Perilaku di kelas dapat ditandai dengan tidak adanya saling menghargai perbedaan diantara peserta didik.

Namun kenyataannya kondisi saat ini sangat memprihatinkan. Hal ini dapat kita lihat masih ditemukan permasalahan dalam pembelajaran yang berkaitan dengan perilaku toleransi peserta didik rendah, hal ini terlihat ada peserta didik yang dihindari oleh teman temannya. Adapula yang mengintimidasi teman sekelasnya ketika sedang berbicara/mengutarakan pendapat. Apabila terjadi perbedaan pendapat terkadang menjadi keributan. Tindakan-tindakan tersebut merupakan indikasi terkikisnya perilaku toleransi peserta didik. Perilaku toleransi dapat diselamatkan dan ditumbuhkembangkan melalui pembelajaran. Salah satu pembelajaran yang dapat menumbuhkembangkan perilaku toleransi adalah konsep dasar sosiologi, antropologi dan sejarah.

Melalui pendidikan Konsep Dasar Sosiologi, Antropologi dan Sejarah, peserta didik diarahkan untuk dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokrasi, bertanggungjawab, toleransi, cinta damai dan memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi serta melatih keterampilan untuk mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa diri sendiri atau masyarakat, serta warga dunia yang cinta damai.

Pelaksanaan pembelajaran saat ini lebih menitikberatkan pada keaktifan dan kreativitas peserta didik agar mereka mendapat pengetahuan dan pengalaman yang bermakna. Oleh karena itu pendidik hendaknya terampil memilih strategi yang tepat dalam pembelajaran. Salah satu strategi yang dapat mengaktifkan peserta didik adalah model *Discovery Learning*. Model *Discovery Learning* adalah proses pembelajaran

yang terjadi bila pelajar tidak disajikan dengan pelajaran dalam bentuk akhirnya, tetapi diharapkan mengorganisasi sendiri (Kemendikbud.2014)

Dalam pelaksanaan model *Discovery Learning* siswa dituntut untuk melakukan berbagai kegiatan menghimpun informasi, membandingkan, mengkategorikan, menganalisis, mengintegrasikan, mereorganisasikan bahan serta membuat kesimpulan. Model *Discovery Learning* memungkinkan peserta didik untuk berperilaku toleransi dalam pembelajaran di kelas. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Kemendikbud (2014) bahwa salah satu keunggulan model *discovery learning* adalah membantu siswa memperkuat konsep dirinya, karena memperoleh kepercayaan bekerjasama dan saling menghargai atau toleransi antar peserta didik.

Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti mengambil judul “ Penerapan Model Pembelajaran *Discovery Learning* Untuk Meningkatkan Perilaku Toleransi Dan Hasil Belajar Mahasiswa pada Perkuliahan Konsep Dasar Sosiologi, Antropologi dan Sejarah di PGSD FKIP Universitas Bengkulu “.

KAJIAN TEORETIS

Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Menurut Kurniasih (2014) *Discovery Learning* adalah suatu model untuk mengembangkan cara belajar siswa aktif dengan menemukan sendiri, menyelidiki sendiri, maka hasil yang diperoleh akan tahan lama dalam ingatan dan tidak akan mudah dilupakan oleh peserta didik. Sedangkan menurut Gultom (2014) *Discovery Learning* lebih menekankan pada ditemukannya konsep atau prinsip yang sebelumnya tidak diketahui.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Discovery Learning* merupakan model pembelajaran yang mengarahkan peserta didik untuk menemukan sendiri konsep dan prinsip. Selanjutnya konsep dan prinsip tersebut diorganisasikan sendiri oleh peserta didik menjadi suatu pengetahuan yang baru bagi peserta didik.

Menurut Nurlaela dan Ismayati (2015) dalam menerapkan model Discovery Learning ada beberapa tahap yang harus dilakukan, yakni :

1) Stimulasi/ pemberian rangsangan (Stimulation)

Pada tahap ini peserta didik dihadapkan pada sesuatu yang menimbulkan tanda tanya, kemudian dilanjutkan untuk tidak memberi generalisasi, agar timbul keinginan untuk menyelidiki sendiri

2) Pernyataan/identifikasi masalah (Problem Statement)

Setelah diberikan simulasi, langkah selanjutnya adalah pendidik memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin permasalahan yang berkaitan dengan bahan pembelajaran, kemudian salah satu dipilih dan dirumuskan dalam bentuk hipotesis

3) Pengumpulan data (Data Collection)

Pada tahap ini pendidik memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis.

4) Pengolahan data (Data Processing)

Pengolahan data merupakan kegiatan mengolah data dan informasi yang telah diperoleh peserta didik pada tahap pengumpulan data

5) Pembuktian (Verification)

Pada tahap ini peserta didik melakukan pembuktian secara cermat mengenai hipotesis yang ditetapkan pada tahap-tahap sebelumnya, dihubungkan dengan data yang diperoleh pada tahap pengumpulan data. Verification bertujuan membuktikan kebenaran dari hipotesis yang dirumuskan peserta didik

6) Menarik kesimpulan/generalisasi (Generalization)

Tahap generalisasi adalah proses menarik kesimpulan mengenai pembelajaran yang telah berlangsung. Kesimpulan yang diperoleh dapat dijadikan prinsip umum dan berlaku untuk semua kejadian/masalah yang sama, dengan memperhatikan hasil pembuktian.

1. Hakikat Perilaku Toleransi

Menurut Kurniawan (2013) toleransi adalah kemampuan seseorang untuk menerima perbedaan dari orang lain. Hal ini bisa dilakukan oleh seseorang jika ia sudah merasakan dan

memahami keterikatan, regulasi diri, afiliasi, dan kesadaran. Sedangkan Yaumi (2016) menyatakan bahwa toleransi adalah perilaku menerima perbedaan orang lain, tidak memaksakan keyakinan kepada orang lain, tidak menyusahkan orang karena tidak seialiran atau sepaham dengannya, dan tidak menghakimi orang lain berdasarkan latar belakang, penampilan, atau kebiasaan yang dilakukannya.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa toleransi merupakan suatu perilaku saling menghormati dan menghargai antar kelompok atau antar individu dalam masyarakat atau dalam lingkup lainnya. Perilaku toleransi dapat menghindari terjadinya diskriminasi walaupun banyak terdapat kelompok atau golongan yang berbeda dalam suatu kelompok masyarakat.

Dalam menentukan bertoleransi seseorang, maka diperlukan indikator yang dikembangkan dalam perilaku toleransi. Rika dalam Dayanti (2015) menyatakan beberapa indikator perilaku toleransi yaitu :

- 1) Bisa menghargai pendapat yang berbeda
- 2) Bisa berinteraksi dengan orang-orang dari berbagai latar belakang budaya, kepercayaan dan suku.
- 3) Tidak menghakimi orang lain yang berbeda pendapat, keyakinan atau latar belakang budaya
- 4) Tidak mendominasi atau ingin menang sendiri

Perilaku toleransi sangat penting terbentuk dalam diri peserta didik, karena melalui lingkungan pendidikan diharapkan pendidik mampu menanamkan perilaku toleransi. Keberhasilan pendidik dalam menanamkan perilaku toleransi tersebut akan terlihat saat kegiatan pembelajaran dan interaksi peserta didik di lembaga pendidikan.

2. Hasil Belajar

Belajar menurut teori Behavioristik adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya interaksi antara adanya stimulus dan respon. Menurut Hamalik (2010) hasil belajar adalah bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan perilaku atau tingkah laku pada orang tersebut. Sejalan dengan pendapat Hamalik, seseorang yang belajar akan berubah atau bertambah perilakunya, berupa pengetahuan,

keterampilan, atau penguasaan nilai-nilai, (Anitah, 2011). Hasil belajar menunjuk pada prestasi belajar, sedangkan prestasi belajar itu merupakan indikator adanya dan derajat perubahan tingkah laku peserta didik.

Perubahan tingkah laku dalam diri peserta didik ke arah yang lebih baik merupakan hasil yang diharapkan oleh pendidik. Bigge dalam Hamalik (2010) merangkum perbedaan penting antara belajar perilaku dan teori belajar kognitif. Seorang pendidik penganut teori perilaku berkeinginan mengubah perilaku peserta didik, sedangkan pendidik yang berorientasi kognitif berkeinginan untuk mengubah pemahaman peserta didiknya.

Dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan suatu pencapaian yang diperoleh peserta didik setelah mengikuti proses belajar mengajar. Hasil belajar dapat diklasifikasikan menjadi tiga ranah yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan psikomotor. Perinciannya adalah sebagai berikut: (1) *Ranah kognitif* berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan mencipta. (2) *Ranah afektif* berkenaan dengan sikap dan nilai yang terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan, reaksi, penilaian, organisasi, dan karakterisasi dengan suatu nilai atau kompleks nilai. (3) *Ranah psikomotor* berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak yang terdiri dari tiga aspek, meliputi keterampilan motorik, manipulasi benda-benda, koordinasi neuromuscular (menghubungkan dan mengamati). Tipe hasil belajar kognitif lebih dominan daripada afektif dan psikomotor karena lebih menonjol, namun hasil belajar psikomotor dan afektif juga harus menjadi bagian dari hasil penilaian dalam proses pembelajaran di sekolah. Hasil belajar kognitif pada penelitian ini didapat dari LKM dan

evaluasi. LKM sangat berguna agar peserta didik dapat menuangkan idenya dalam memecahkan masalah, sedangkan Djamarah (2010) bahwa dalam menutup pelajaran, disamping mereview pendidik seharusnya juga melakukan evaluasi terhadap proses interaksi edukatif yaitu dengan meminta peserta didik mengerjakan soal tertulis baik objektif maupun subjektif.

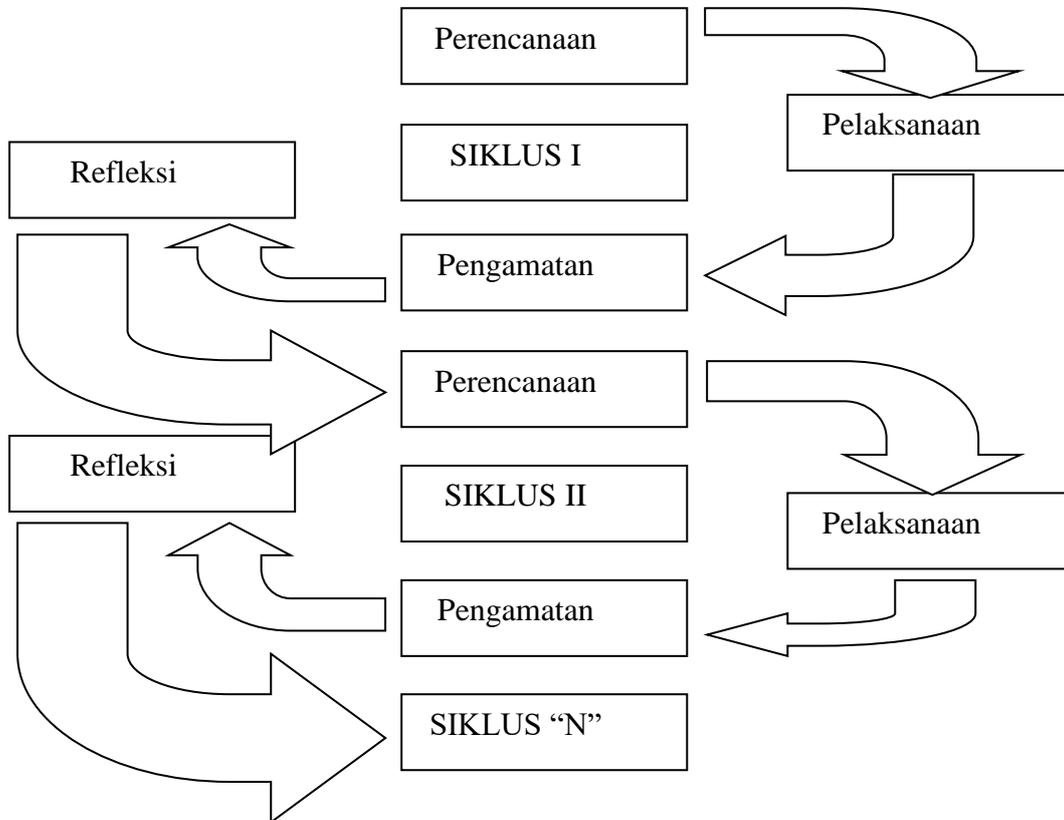
Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar itu dapat dibagi menjadi 2 bagian besar yaitu faktor internal dan faktor eksternal. *Faktor internal* terdiri dari: (a) faktor biologis (jasmaniah); (b) faktor Psikologis. *Faktor Eksternal* terdiri dari: (a) faktor lingkungan keluarga; (b) faktor lingkungan sekolah; (c) faktor lingkungan masyarakat (Koesoema, 2010).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan (*Action Research*). Metode ini digunakan untuk membantu memecahkan masalah dan memperbaiki proses pembelajaran Konsep Dasar Sosiologi, Antropologi dan Sejarah di kelas secara reflektif dan kolaboratif.

Langkah pertama kegiatan model penelitian ini, diawali dengan melakukan penelitian pendahuluan. Survey dilakukan terhadap mahasiswa PGSD. Hasil temuan tersebut dilakukan refleksi bersama antara tim dosen peneliti, untuk menentukan langkah kegiatan selanjutnya hingga tujuan penelitian tercapai. Desain penelitian ini dikategorikan dalam bentuk education action research (Hopkins:1993).

Menurut Suharsimi Arikunto (2014) ada 4 tahap penting dalam melakukan penelitian tindakan kelas yaitu : (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi. Adapun masing-masing tahapan adalah sebagai berikut.



Gambar 1. Tahap-tahap dalam Penelitian Tindakan Kelas

Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini adalah :

1. Lembar Observasi Perilaku Toleransi

Lembar observasi digunakan untuk mengumpulkan data dalam proses pembelajaran. Lembar observasi digunakan untuk mengamati

perilaku toleransi mahasiswa yang muncul dalam proses pembelajaran.

Kriteria Pengamatan Setiap Aspek yang Diamati pada Lembar Observasi perilaku toleransi. Kriteria Skor.

Tabel 1. Kriteria penilaian observasi

Kriteria	Skor
Kurang (K)	1
Cukup (C)	2
Baik (B)	3
Sangat Baik (SB)	4

Tabel 2. Indikator Perilaku Toleransi

No	Aspek/Indikator Perilaku Toleransi
1.	Bisa menghargai pendapat yang berbeda
2.	Bisa berinteraksi dengan orang-orang dari berbagai latar belakang budaya, kepercayaan dan suku
3.	Tidak menghakimi orang yang berbeda pendapat, keyakinan atau latar belakang budaya
4.	Tidak mendominasi atau ingin menang sendiri.

2. Lembar Tes
 Tes yang dilakukan berupa tes tertulis.
 Tes dilaksanakan setelah proses pembelajaran
- berlangsung. Tes ini berguna untuk mengetahui hasil belajar mahasiswa.

Tabel 3. Kisi – kisi hasil Belajar

No	Indikator	Aspek Kognitif
1.	Menjelaskan peranan masyarakat bagi individu	C2
2.	Menentukan peran dan status individu dalam masyarakat	C3
	Membandingkan perbedaan sosial dan stratifikasi sosial	
3.	Menganalisis antara nilai, moral dan norma	C5
	Mengemukakan struktur sosial budaya	
4.	Memilih fungsi pranata sosial budaya	C4
5.	Menentukan proses sosial budaya	C3
6.	Menganalisis dampak dari interaksi sosial	C4
7.	Menyimpulkan interaksi individu dengan pranata sosial	C3
8.	budaya	C4
9.		C5

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap pelaksanaan penelitian tindakan pertama dari kegiatan penelitian dapat dikemukakan sebagai berikut:

a. Perilaku Toleransi

Perilaku toleransi mahasiswa dalam pembelajaran Konsep Dasar Sosiologi, Antropologi dan Sejarah dengan menerapkan model pembelajaran Discovery Learning dapat dideskripsikan sebagai berikut: (1) Bisa menghargai pendapat berbeda memperoleh skor sebesar 73,8; (2) Bisa berinteraksi dengan orang-orang dari berbagai latar belakang budaya, kepercayaan dan suku memperoleh skor 72,5 ; (3) Tidak menghakimi orang yang berbeda pendapat, keyakinan atau latar belakang budaya memperoleh skor 74,4 ; dan (4) Tidak mendominasi atau ingin menang sendiri memperoleh skor 77,5. Berdasarkan data skor diatas, maka rata-rata skor perilaku toleransi sebesar 74,53.

b. Hasil Belajar Kognitif Mahasiswa

Hasil belajar kognitif mahasiswa dalam pembelajaran Konsep Dasar Sosiologi, Antropologi dan Sejarah yakni :

1. Hasil belajar kelompok nilai rata-ratanya sebesar 80,81 dan ketuntasan belajar 86%.
2. Hasil belajar individu nilai rata-ratanya 80,8 dan ketuntasan belajar 82,5%.

Tahap pelaksanaan penelitian tindakan kedua pada tindakan kedua dari kegiatan penelitian dapat dikemukakan sebagai berikut:

a. Perilaku Toleransi

Perilaku toleransi mahasiswa dalam pembelajaran Konsep Dasar Sosiologi, Antropologi dan sejarah dengan menerapkan model Discovery Learning dapat dideskripsikan sebagai berikut: (1) Bisa menghargai pendapat yang berbeda memperoleh skor 76,3; (2) Bisa berinteraksi dengan orang dari berbagai latar belakang budaya, kepercayaan dan suku memperoleh skor 77,5; (3) Tidak menghakimi orang yang berbeda pendapat, keyakinan atau

latar belakang budaya memperoleh skor 78,1 dan (4) Tidak mendominasi atau ingin menang sendiri memperoleh skor 81,3. Berdasarkan data skor diatas, maka rata-rata skor perilaku toleransi sebesar 78,28

b. Hasil Belajar Kognitif Mahasiswa

Hasil belajar Kognitif mahasiswa dalam pembelajaran Konsep Dasar Sosiologi, Antropologi dan sejarah yakni:

1. Hasil belajar kelompok nilai rata-ratanya sebesar 82 dan ketuntasan belajar 100%

Hasil belajartr individu nilai rata-ratanya sebesar 82,47 dan ketuntasan belajar 100%. Penelitian ini merumuskan 2 hipotesis. Untuk menjawab hipotesis ini perlu dilakukan analisis dari hasil penelitian yang disajikan dalam setiap tindakan. Berdasarkan pelaksanaan PTK yang dilakukan selama 2 tindakan, maka dapat menjawab kedua hipotesis tersebut.

Pertama, hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran discovery learning dalam pembelajaran Konsep Dasar Sosiologi, Antropologi dan Sejarah dapat meningkatkan perilaku toleransi mahasiswa. Hal ini dapat dibuktikan pada peningkatan perilaku toleransi untuk setiap aspeknya. Pada aspek “ Bisa menghargai pendapat yang berbeda” pada tindakan pertama memperoleh skor 73,8 ,sedangkan pada tindakan kedua memperoleh skor 76,3 ; pada aspek “ Bisa berinteraksi dengan orang-orang dari berbagai latar belakang budaya, kepercayaan dan suku: pada tindakan pertama memperoleh skor 72,5, sedangkan pada tindakan kedua memperoleh skor 77,5 ; pada aspek “ Tidak menghakimi orang yang berbeda pendapat, keyakinan atau latar belakang budaya” pada tindakan pertama memperoleh skor 74,7, sedangkan pada tindakan kedua memperoleh skor 78,1 ; pada aspek “ Tidak mendominasi atau ingin menang sendiri” pada tindakan pertama memperoleh skor 77,5, sedangkan pada tindakan kedua memperoleh skor 81,3.

Berdasarkan dua kali tindakan pembelajaran Konsep Dasar Sosiologi, Antropologi dan Sejarah dengan menerapkan model pembelajaran discovery learning dapat meningkatkan perilaku toleransi mahasiswa. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Seli Nurlia Dkk (2018) yang berjudul “

Penerapan Model Pembelajaran Role Playing untuk Meningkatkan Sikap Toleransi Keragaman Suku Bangsa dan Budaya” Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan data N-Gain pada siklus I sebesar 0,38 dan pada siklus II 0,58. Hal tersebut membuktikan bahwa metode Roll Playing memberikan pengaruh terhadap sikap toleransi keberagaman suku bangsa dan budaya di Indonesia.

Kedua, hasil penelitian menunjukan bahwa hasil belajar mahasiswa pada pembelajaran Konsep Dasar Sosiologi, Antropolgi dan Sejarah dapat ditingkatkan dengan menerapkan model pembelajaran Discovery Learning. Hal ini terbukti bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran pada tindakan pertama nilai rata-rata kelompok sebesar 80,81 dan ketuntasan belajar kelompok sebesar 86% setelah dilakukan tindakan kedua nilai rata-rata kelompok sebesar 82 dan ketuntasan belajar kelompok sebesar 100%. Sedangkan nilai individual rata-ratanya sebesar 80,8 dan ketuntasan belajar mahasiswa sebesar 82,5% setelah dilakukan tindakan kedua nilai rata-rata sebesar 82,47 dan ketuntasan belajar sebesar 100%. Berdasarkan dua kali tindakan pembelajaran Konsep Dasar Sosiologi Antropologi dan Sejarah dengan menerapkan model pembelajaran discovery learning mampu memberikan peningkatan skor. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Iin Puji Rahayu(2019) yang berjudul “Penerapan Model Discovery Learning Untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Tematik” Hasil penelitian menunjukan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran discovery learning dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar tematik siswa SD. Hal ini dapat dilihat keaktifan siswa pada siklus I sebesar 54,55% dan pada siklus II menjadi 81,82%. Pada hasil belajar siswa siklus I siswa yang tuntas 59,09% dan pada siklus II menjadi 86,36%.

Hasil belajar adalah proses pemberian nilai terhadap hasil belajar yang dicapai mahasiswa dengan kriteria tertentu (Sudjana.2010). Hasil belajar yang dicapai menunjukkan seberapa jauh mahasiswa menguasai materi perkuliahan yang telah dipelajari. Hasil belajar mahasiswa dipengaruhi oleh 2 faktor yaitu factor internal dan factor

eksternal (Susanto.2013). factor internal merupakan factor yang bersumber dalam diri mahasiswa yang mempengaruhi belajarnya. Factor tersebut meliputi : kecakapan, minat dan perhatian, motivasi belajar, ketekunan, sikap, kebiasaan belajar serta kondisi fisik dan kesehatan. Sedangkan factor eksternal merupakan factor yang berasal dari luar mahasiswa yang mempengaruhi hasil belajar. Factor eksternal meliputi : lingkungan sekolah dan masyarakat.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan temuan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

Penerapan model pembelajaran discovery learning pada pembelajaran Konsep Dasar Sosiologi, Antropologi dan Sejarah dapat meningkatkan perilaku toleransi mahasiswa PGSD FKIP Universitas Bengkulu.

Penerapan model pembelajaran discovery learning pada pembelajaran Konsep Dasar Sosiologi, Antropologi dan Sejarah dapat meningkatkan hasil belajar kognitif mahasiswa. Hal ini ditandai dengan nilai rata-rata yang dicapai mahasiswa baik nilai kelompok maupun nilai individu yang mengalami peningkatan pada dua kali tindakan.

Saran yang dapat diajukan terkait dengan hasil penelitian ini adalah: Bagi peneliti lain disarankan dapat meneliti perilaku selain perilaku toleransi. Bagi dosen yang mengampu mata kuliah selain Konsep Dasar Sosiologi, Antropologi dan Sejarah hendaknya menerapkan model pembelajaran discovery learning karena akan memberikan pengalaman yang langsung kepada mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Anitah, S. (2011). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Arikunto, S. (2014). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta ; Rineka Cipta.
- Dayanti, A. (2015). *Pengembangan Sikap Toleransi Terhadap Perbedaan Pendapat Siswa Melalui Discovery Learning Dalam*

Pembelajaran IPS. Bandung : Universitas Indonesia.

- Djamarah, S. B., dkk. (2010). *Strategi Belajar mengajar*. Jakarta : Rineka Cipta
- Gultom. S. (2014). *Materi Implementasi Kurikulum 2013 Tahun Ajaran 2014/2015*. Jakarta: Kemendikbud.
- Hamalik, O. (2010). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Hopkins. (1993). *Teacher Quida To Clasroom Research*. Philadelphia. Open University Press.
- Iin, P. R., & Agustina, T. A. H. (2019). Penerapan Model Discovery Learning untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Tematik. *Journal of Education Action Research*, 3(3), 2549-3272.
- Kemendikbud. (2014). *Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta Badan Pengembangan SDM Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidik.
- Koesoema, D. (2010). *Pendidikan Karakter Anak di Zaman Global*. Jakarta : Grasindo.
- Kuontjaraningrat. (2010). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : PT Rineka Cipta
- Kurniasih, L. dkk. (2014). *Sukses Mengimplementasikan Kurikulum 2013*. Jakarta: Kota Pena.
- Kurniawan. S. (2013). *Pendidikan Karakter (Konsepsi & Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi dan Masyarakat*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Nurlaela., dan Ismayati. (2015). *Strategi Belajar Berfikir Kreatif*. Yogyakarta: Ombak.
- Seli, M., dkk. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Role Playing untuk Meningkatkan Sikap Toleransi Keragaman Suku Bangsa dan Budaya. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, IV(2), 2477-5673.
- Sudjana, N. (2010). *Penilaian Hasil Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Susanto, A. (2013). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta : Prenada Media Group.



- Trianto. (2010). *Pengembangan Model Pembelajaran*. Jakarta : Prestasi Pustaka.
- Wahab, A. A. (2010). *Konsep Dasar IPS*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Winataputra, U. (2012). *Materi dan Pembelajaran IPS SD*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Windi, W. (2019). *Pengaruh Model Pembelajaran Discovery Learning Melalui Media Gambar Visual Pada Pembelajaran IPS Terhadap Hasil Belajar Siswa di Kelas V SD Gugus XIII Kota Bengkulu*: PGSD FKIP UNIB.
- Yaumi, M. (2016). *Pendidikan Karakter Landasan Pilar dan Implementasi*. Jakarta: Prenadamedia Group.